**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Tinjauan Umum Tentang Dakwah**
2. **Pengertian Dakwah dan Dasar Hukumnya**

Kata “dakwah” merupakan kata saduran dari kata دعوة, يدعو, دعا (bahasa Arab) yang mempunyai makna seruan, ajakan, panggilan, propaganda, bahkan berarti permohonan dengan penuh harap atau dalam bahasa Indonesia biasa disebut berdo’a.[[1]](#footnote-2)

Fathul bahri an-nabiri menyimpulkan dakwah merupakan sebuah upaya dan kegiatan baik dalam wujud ucapan maupun perbuatan, yang mengandung ajakan atau seruan kepada orang lain untuk mengetahui, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari, untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.[[2]](#footnote-3)

Menurut Zulkifli Musthan, dakwah merupakan kegiatan usaha dan aktivitas yang mengandung ajakan, seruan, dorongan, dan panggilan kepada seluruh umat manusia untuk berbuat baik dan mengikuti petunjuk(kebenaran) dari allah dan rasul-nya, amar ma’ruf nahi mungkar untuk mendapatkan kebahagiaaan dan keselamatan dunia akhirat.[[3]](#footnote-4)

Hal ini sebagaimana telah dijelaskan dalam QS. Ali-Imran/3 : 110

*Terjemahannya :Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.[[4]](#footnote-5)*

Berdasarkan firman Allah tersebut, sifat utama dakwah Islamiyah adalah menyuruh yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, hal ini dilakukan seorang da’i dalam upaya mengaktualisasikan ajaran Islam. Kedua sifat ini mempunyai hubungan yang satu dengan yang lainnya yaitu merupakan satu kesatuan yang tidak boleh dipisahkan, seorang da’i tidak akan mencapai hasil da’wahnya dengan baik kalau hanya menegakkan yang ma’ruf tanpa menghancurkan yang munkar.

Secara konseptual, banyak pendapat tentang definisi dakwah, antara lain: menurut Malik Idris, dakwah proses penyampaian ajaran agama Islam kepada umat manusia dengan asas, cara, serta tujuan yang dapat dibenarkan oleh ajaran agama Islam itu sendiri.[[5]](#footnote-6) Menurut Arifuddin dakwah adalah mengajak umat manusia agar mengikuti jalan-jalan Allah (sistem Islam) secara menyeluruh, baik dengan lisan, tulisan maupun dengan perbuatan sebagai ikhtiar muslim mewujudkan ajaran Islam menjadi kenyataan dalam kehidupan individu, rumah tangga, jamaah, dan umat dalam semua segi kehidupan secara berjamaah (terorganisir) sehingga terwujud khair al ummah.[[6]](#footnote-7) Menurut Umar dikutip oleh Sayyid Muhammad Alwi, dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana menuju pada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.[[7]](#footnote-8) Definisi lainnya dikemukakan Muhammad Munir, dakwah adalah mengajak, mendorong, dan memotivasi orang lain berdasarkan bashirah untuk meniti jalan Allah dan istiqomah di jalan-nya serta berjuang bersama meninggikan Allah.[[8]](#footnote-9)

Dengan demikian, dakwah berarti memperjuangkan yang ma'ruf atas yang munkar, memenangkan yang hak atas yang batil. Esensi dakwah adalah terletak pada ajakan, dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran untuk keuntungan pribadinya sendiri, bukan kepentingan juru dakwah/juru penerang.[[9]](#footnote-10)

Dalam pengertian yang lain, dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan secara bertahap menuju perikehidupan yang Islami.[[10]](#footnote-11)

Berdasarkan pendapat-pendapat para tokoh tersebut dapat disimpulkan bahwa dakwah pada dasarnya adalah usaha dan aktifitas yang dilakukan secara sadar dalam rangka menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam baik dilakukan secara lisan, tertulis maupun perbuatan sebagai realisasi *amar ma’ruf nahi munkar* guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pelaksanaan dakwah merupakan perintah Allah dan memiliki dasar hukum yang dijelaskan dalam Q.S Ali-Imran/3 : 104

*Terjemahannya : dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.[[11]](#footnote-12)*

Surat Ali Imran ayat 104 tersebut secara implisit menerangkan bahwasanya harus ada sebagian dari umat Islam yang mampu dan mau menjadi pengajak umat lain, baik umat Islam maupun non Islam, kepada kebaikan dan mencegah berbuat yang tidak baik. Adapun di kalangan para ulama, terdapat perbedaan pendapat mengenai hukum dakwah. Sebagian ulama berpendapat bahwasanya hukum dakwah adalah *fardlu ain* yang merupakan kewajiban bagi setiap orang Islam tanpa terkecuali di mana apabila seseorang tidak melaksanakannya, maka ia akan mendapat sanksi berupa dosa individu. Pendapat ini dikuatkan dengan argumentasi sebagai berikut:

1. Kata dalam أدع surat an-Nahl adalah bentuk *amar* (perintah) dari kata دعا . Oleh karena berbentuk *amar* maka sudah selayaknya dan secara otomatis setiap orang terkenai hukum *fardlu* (wajib). Sehingga pada akhirnya wajib pulalah perintah dakwah bagi seluruh umat Islam.
2. Bahwasannya kata منكم dalam surat al-Imran merupakan *bayaniyah (*penegasan) atau *littaukid* (menguatkan) terhadap kata “*waltakun*”. Sehingga nantinya arti surat itu adalah “Hendaklah kamu menjadi satu umat yang menyeru …..”. Makna ini menegaskan bahwa umat Islam adalah umat yang satu dalam berdakwah, sehingga tidak ada sistem perwakilan di mana setiap orang harus mampu menjadi pendukung pelaksanaan dan terlaksananya dakwah Islam.
3. Berdakwah tidak hanya terbatas pada perbuatan-perbuatan tertentu seperti ceramah, khutbah, dan pengajian saja yang memerlukan keahlian khusus dan hanya dapat dilakukan oleh beberapa orang saja, tetapi meliputi segala kegiatan yang dapat memberikan dorongan kepada orang lain untuk berbuat kebajikan dan memperlihatkan syi’ar Islam. Oleh karenanya *fardlu* (wajib) bagi seluruh umat Islam untuk menyampaikan dan menyebarkan syi’ar Islam sebatas pada kemampuannya.[[12]](#footnote-13)

Jadi, keterangan di atas menjelaskan bahwa dakwah merupakan perbuatan yang menyeru kepada kebaikan dimana dasar hukum dakwah tersebut adalah *fardu ain.* Sedangkan sebagian lain berpendapat bahwa hukum dakwah merupakan *fardlu kifayah* di mana apabila telah ada kelompok atau golongan yang telah mewakili dalam berdakwah, maka yang lain tidak diwajibkan berdakwah. Pendapat ini didasarkan pada alasan-alasan sebagai berikut:

1. Kata “*minkum”* dalam surat al-Imran berfungsi sebagai *littab’idh* (menerangkan tentang yang sebagian atau segolongan) yang memiliki kesamaan dengan kata “*ba’dhukum*”. Sehingga mereka menganggap, berdasar dalil surat al-Imran : 104, bahwa kegiatan dakwah merupakan kewajiban bagi sebagian dari umat Islam saja. Sehingga jika telah ada perwakilan yang melaksanakan dakwah, maka tidak wajib bagi sebagian lain untuk melaksanakannya.
2. Kegiatan dakwah bukanlah kegiatan yang bersifat sembarangan yang dapat dilakukan oleh sembarang orang pula. Apabila dakwah yang merupakan tugas suci dilakukan oleh sembarang orang maka dikhawatirkan nantinya akan terjadi penyimpangan-penyimpangan yang dapat menimbulkan berbagai kerusakan bagi umat Islam.[[13]](#footnote-14)

Perbedaan dalam dua pendapat para ulama tersebut, sebenarnya dapat diambil titik temu yang lebih bijak di mana dakwah akan memiliki sifat wajib bagi setiap orang manakala seseorang tersebut memiliki pengetahuan, wawasan, dan kemampuan berkaitan dengan nilai ajaran Islam dan lingkungan di sekitarnya memerlukan “pencerahan” dakwah Islam. Sedangkan dakwah dipandang memiliki nilai *fardlu kifayah* (kewajiban perwakilan) manakala ada sekelompok atau beberapa orang yang memiliki pengetahuan, wawasan, dan kemampuan yang lebih dibandingkan dengan beberapa atau kelompok orang yang lain.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat diambil kesimpulan, dakwah adalah suatu usaha atau proses untuk mengajak umat manusia ke jalan Allah, memperbaiki situasi yang lebih baik dalam rangka mencapai tujuan tertentu, yakni hidup bahagia sejahtera di dunia maupun di akhirat.

1. **Tujuan Dakwah**

Setiap usaha yang dilakukan tentu mempunyai tujuan yang jelas, agar memperoleh hasil tertentu atas usaha yang dilakukan, artinya ada nilai tertentu yang diharapkan dapat tercapai. Sebenarnya tujuan dakwah itu adalah sama halnya diturunkannya ajaran Islam bagi umat manusia itu sendiri, yaitu untuk membuat manusia memiliki kualitas akidah, ibadah, serta akhlak yang tinggi.[[14]](#footnote-15)

Senada dengan itu, H.M. Arifin, menyatakan bahwa tujuan program kegiatan dakwah adalah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dibawakan oleh aparat dakwah.[[15]](#footnote-16)

Dengan demikian, tujuan dakwah ditekankan pada untuk sikapsikap mental dan tingkah laku manusia yang kurang baik menjadi lebih baik atau meningkatkan kualitas iman dan Islam tanpa ada tekanan dan paksaan dari siapapun.

Begitu pentingnya tujuan dalam setiap aktivitas, maka tujuan itu harus dirumuskan dengan baik sehingga tujuan itu dapat dijadikan sebagai suatu ukuran keberhasilan atau kegagalan. Dalam hal ini merupakan kompas pedoman yang memberikan inspirasi dan motivasi dalam proses penyelenggaraan dakwah. Begitu pula dengan tindakan-tindakan kontrol dan evaluasi, yang menjadi pedoman adalah tujuan itu sendiri.

Penjelasan di atas secara keseluruhan baik tujuan umum dan tujuan khusus dakwah adalah:

1. Mengajak orang-orang non Islam untuk memeluk ajaran Islam (mengislamkan orang-orang non Islam). Firman Allah Swt dalam QS. Ali Imran/3: 20

*Terjemahannya : Kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam), maka Katakanlah: "Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku". dan Katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Al kitab dan kepada orang-orang yang ummi[190]: "Apakah kamu (mau) masuk Islam". jika mereka masuk Islam, Sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, Maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah). dan Allah Maha melihat akan hamba-hamba-Nya.[[16]](#footnote-17)*

1. Mengislamkan orang Islam, artinya meningkatkan kualitas iman, Islam, dan ihsan kaum muslimin, sehingga mereka menjadi orangorang yang mengamalkan Islam secara keseluruhan (*kaffah*). Firman Allah Swt dalam QS. al-Baqarah/2 : 208

*Terjemahannya : Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.[[17]](#footnote-18)*

1. Menyebarkan kebaikan dan mencegah timbulnya dan tersebarnya bentuk-bentuk kemaksiatan yang akan menghancurkan sendi-sendi kehidupan individu, masyarakat, sehingga menjadi masyarakat yang tenteram dan penuh keridhaan Allah Swt.
2. Membentuk individu dan masyarakat yang menjadikan Islam sebagai pegangan dan pandangan hidup dalam segala sendi kehidupan baik politik, ekonomi, sosial dan budaya.[[18]](#footnote-19)
3. Dakwah diharapkan bertujuan akan mampu mengubah perilaku mad’u agar mereka menerima ajaran islam dan merealisasikannya pada dataran kehidupan keseharian baik yang berkaitan dengan masalah pribadi, keluarga, maupun sosial kemasyarakatannya, sehingga mereka merasakan kehidupan yang penuh keberkahan.[[19]](#footnote-20)

Dakwah Islamiyah bukan hanya menyampaikan kalimat tauhid kepada para pendengar, setelah itu membiarkan mereka menafsirkan apa apa yang telah disampaikan sekehendak hatinya tanpa bimbingan dan arahan, juga bukan hanya menerangkan hukum-hukum syari'at melalui media massa atau sarana informasi lainnya begitu saja tanpa ditindaklanjuti, akan tetapi harus diwujudkan dengan amalan, baik dengan tingkah laku, pergaulan, maupun adanya kesadaran orang tua mendidik putra-putrinya serta agar setiap orang berkeinginan mengarahkan orang lain. Dengan adanya tujuan yang ingin dicapai, maka kegiatan dakwah akan lebih terarah sesuai dengan proses kegiatan dakwah yang benar.

1. **Da’i (Subyek dakwah)**

Da’i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga.[[20]](#footnote-21) Oleh karena itu, terdapat syarat-syarat psikologis yang sangat kompleks bagi pelaksana yang sekaligus menjadi penentu dan pengendali sasaran dakwah. Salah satu syarat yang paling penting bagi seorang dai adalah masalah moral atau akhlak, budi pekerti.[[21]](#footnote-22)

Dalam rangka menyusun strategi dakwah dewasa ini di tengah kehidupan remaja yang kompleksitas dalam arus perubahan sosial sebagai akibat kemajuan IPTEK tersebut, maka dai sebagai pelaku dakwah tidak bisa jalan sendiri-sendiri jika yang diharapkan hasil yang memadai. Akan tetapi dai sebagai subyek dakwah, secara kolektif melalui lembaga dakwah melakukan tugas-tugas keumatan dalam bidang dakwah secara proporsional, sehingga dengan demikian ada istilah *"ulama sarjana"* yang artinya seorang ahli dalam bidang agama yang juga memiliki pengetahuan dalam bidang keilmuan tertentu. Begitu juga sebaliknya, dikenal pula istilah *"sarjana* *ulama",* yakni sebagai seorang ahli dalam bidang ilmu tertentu, tetapi tetap melekat dalam dirinya suatu prinsip -prinsip agama.

Dapat disimpulkan bahwa secara umum pada dasarnya semua pribadi muslim/muslimat yang *mukallaf* (dewasa) berperan secara otomatis sebagai subyek dakwah dimana baginya kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat tidak terpisahkan dari missionnya sebagai penganut Islam *(khairu ummah*) yang harus senantiasa menyuruh berbuat yang *ma'ruf* dan mencegah/melarang berbuat *munkar*.

1. **Mad’u (Obyek Dakwah)**

Unsur dakwah yang kedua adalah mad’u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik secara individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Ada beberapa bentuk sasaran dakwah ditinjau dari segi psikologisnya, yaitu :

1. Sasaran dakwah yang menyangkut kelompok masyarakat di lihat dari segi sosiologis berupa masyarakat terasing, pedesaan, perkotaan, kota kecil, serta masyarakat di daerah marjinal dari kota besar.
2. Sasaran dakwah di lihat dari struktur kelembagaan, ada golongan priyayi abangan dan santri, terutama pada masyarakat jawa.
3. Sasaran dakwah di lihat dari tingkatan usia, ada golongan anak-anak, remaja dan golongan orang tua.
4. Sasaran dakwah di lihat dari segi profesi, ada golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri.
5. Sasaran dakwah di lihat dari segi tingkatan sosial ekonomis, ada golongan kaya, menengah dan miskin.
6. Sasaran dakwah di lihat dari segi jenis kelamin, ada golongan pria dan wanita.
7. Sasaran dakwah di lihat dari segi khusus ada masyarakat tunasusila, tunawisma, tunakarya, narapidana dan sebagainya.[[22]](#footnote-23)

Jadi obyek dakwah adalah sasaran yang dituju oleh suatu kegiatan dakwah. Adapun sasaran yang dituju oleh suatu kegiatan dakwah di sini adalah perbuatan manusia dengan berbagai tipologinya, bukan bangsa jin atau lainnya.

1. **Materi Dakwah**

Materi adalah isi pesan (*message*) yang disampaikan oleh seorang subyek dakwah kepada *mad'u*. Materi dakwah yang dimaksudkan di sini adalah ajaran Islam itu sendiri yang bersumber dari Alquran dan sunnah. Oleh karena itu, panggilan terhadap materi dakwah berarti panggilan terhadap Alquran dan hadis. Karena luasnya ajaran Islam, maka setiap da'i tidak ada jalan lain harus selalu berusaha dan tidak bosan mempelajari Alquran dan hadis.

Pada dasarnya Alquran itu sendiri merupakan dakwah yang terkuat bagi pengembangan Islam karena Alquran mencakup cerita orang-orang terdahulu dan syari'at-syari'at serta hukum-hukumnya. Di dalamnya juga mencakup antropologi dan membicarakan tentang seruan untuk mengkaji alam semesta serta keimanan dan sisi kehidupan umat manusia. Sementara itu, hadis Rasulullah Saw merupakan hikmah petunjuk kebenaran. Oleh karenanya, materi dakwah Islam tidaklah dapat terlepas dari kedua sumber tersebut, bahkan jika tidak berpedoman dari keduanya (Alquran dan hadis) seluruh aktivitas dakwah akan sia-sia dan dilarang oleh syari'at Islam.[[23]](#footnote-24)

Tekanan utama materi dakwah tidak lepas dari aqidah, syari’ah dan akhlak. Dari bidang akidah meliputi keimanan atau kepercayaan kepada Allah, tauhid. Dari bidang syari’ah meliputi ibadah, muamalah, hukum perdata, hukum pidana. Dan dari bidang akhlak meliputi akhlak terhadap khalik, akhlak terhadap makhluk.[[24]](#footnote-25)

1. **Metode Dakwah**

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah (Islam). Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangatlah penting peranannya, suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, pesan bisa saja ditolak oleh si penerima pesan.

Pedoman dasar atau prinsip penggunaan metode dakwah Islam sudah termaktub dalam al-Qur'an .Prinsip-prinsip dakwah ini disebutkan dalam Q.S An-Nahl/16 : 125

*Terjemahannya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.[[25]](#footnote-26)*

Dalam ayat ini, metode dakwah ada tiga, yaitu: *bil hikmah, mau’izatul hasanah dan mujadalah billati hiya ahsan.*[[26]](#footnote-27)

1. **Media Dakwah**

Media dakwah yaitu alat obyektif yang menjadi saluran, yang menghubungkan ide dengan umat. peralatan yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada mad’u.[[27]](#footnote-28) Di era sekarang dakwah akan lebih efektif jika menggunakan media yang berkembang selama ini, khususnya dalam bidang komunikasi. Dakwah seperti ini bisa melalui televisi, radio, surat kabar dan berbagai macam media yang lain. Kelebihan dari pemakaian media ini adalah mudahnya menjangkau khalayak di berbagai tempat, sehingga lebih efektif. Para mubaligh, aktivis dan umat Islam pada umumnya selain tetap harus melakukan dakwah *bil lisan* (ceramah, tabligh dan khotbah) dapat pula harus mampu memanfaatkan media massa untuk melakukan dakwah *bil* *qalam* (melalui pena atau tulisan) di media cetak, melalui rubrik kolom, opini yang umumnya terdapat di surat kabar harian, mingguan, tabloid, majalah-majalah atau buletin internal masjid .

Pada dasarnya dakwah tidak hanya melalui lisan, tulisan ataupun sejenisnya. Dakwah pada era sekarang telah tersusun rapi dalam sbuah institusi dan jam’iyyah. Metode dan media dakwah ini dirasa memiliki efisiensi dan efektifitas yang relatif bagus. Berbagai lembaga dakwah dan organisasi kemasyarakatan Islam yang memiliki tujuan mengajak manusia ke arah yang lebih baik bisa dikategorikan sebagai media dakwah.

1. **Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam.**

Dengan memperhatikan tujuan bimbingan dan konseling Islam, dapat dirumuskan fungsi dari bimbingan dan konseling Islam itu sebagai berikut:

1. Fungsi Preventif; yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
2. Fungsi kuratif atau korektif; yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialami.
3. Fungsi preservatif; yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik menjadi baik dan kebaikan itu bertahan lama.
4. Fungsi developmental atau pengembangan; yakni membantu individu memlihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.[[28]](#footnote-29)

Bimbingan dan konseling agama dapat di rumuskan sebagai usaha memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama yakni dengan membangkitkan kekuatan getaran batin (iman) didalam dirinya untuk mendorongnya mengatasi masalah yang dihadapinya. Sedangkan Ilmu Dakwah adalah kumpulan pengetahuan yang membahas masalah dan segala hal yang timbul atau mengemuka dalam interaksi antar unsur dari sistem dakwah agar diperoleh pengetahuan yang tepat dan benar mengenai kenyataan dakwah.

Hubungan dari kedua disiplin ilmu tersebut yaitu Bimbingan dan Penyuluhan Konseling Agama merupakan ilmu bantu dakwah. Bimbingan dan Konseling Agama diperlukan juga untuk berdakwah kepada orang-orang yang sedang mengalami problem kejiwaan yakni membantu mereka agar dapat kembali menemukan dirinya dan dengan potensi getaran imanya dapat mengatasi kesulitan uang sedang dihadapi.

Dengan bantuan ilmu Bimbingan dan Konseling Agama para kyai guru agama dan Da’i dimungkinkan untuk bekerja secara profesionbal dan tidak menutup kemungkinan memperkaya khazanah keilmuan dan melahirkan teori-teori baru dalam bidang Bimbingan dan Konseling.

1. **Penyimpangan Perilaku Remaja**
2. **Pengertian Remaja**

Dari sudut umur, sulit untuk menentukan secara pasti siapa yang dianggap sebagai remaja, menurut WHO yang dikutip Soerjono Soekanto bahwa masa remaja dapat digolongkan menjadi 2 golongan yaitu golongan remaja (10-14 tahun) dan remaja akhir (15-20 tahun).[[29]](#footnote-30) Sedangkan Arsyad mendefinisikan masa remaja adalah masa penghubung antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Di dalam menentukan batas umur masa remaja tidak ada kesepakatan para psikolog, ada yang mengatakan 15,18, 21 dan 23 tahun dan pada awalnya 12 tahun.[[30]](#footnote-31)

Dalam perkembangan kepribadian seseorang maka remaja mempunyai arti yang khusus, namun begitu masa remaja mempunyai tempat yang tidak jelas dalam rangkaian proses perkembangan seseorang. Masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa transisi atau peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa. Ia tidak termasuk golongan anak, tetapi ia tidak pula termasuk golongan orang dewasa. Sehingga remaja dapat dikelompokkan pada *status interm* sebagai akibat daripada posisi yang sebagian diberikan oleh orang tua dan sebagian diperoleh melalui usaha sendiri yang selanjutnya memberikan prestise tertentu padanya.[[31]](#footnote-32)

Banyak tuntutan dari faktor-faktor sosial, religius, serta norma yang mendorong remaja memikul beban dan tanggung jawab. Harapan dan tututan itulah yang melatar belakangi lahirya tugas-tugas perkembangan remaja.

Tugas-tugas remaja secara umum, antara lain:

1. Remaja harus mampu menjalani hubungan lebih matang dengan teman-temannya.
2. Remaja harus dapat menjalankan peranan dan tingkah-laku yang sesuai dengan jenis kelamin.
3. Remaja sudah harus mampu menerima keadaan fisiknya sebagai mana adanya.
4. Remaja harus bisa melepaskan ketergantungan emosioal dengan orang tua dan orang dewasa lain.
5. Remaja harus mulai memikirkan tentang kemandirian ekonomi di masa depan.
6. Remaja perlu menyiapkan diri dan merencanakan bagaimana masa depannya.
7. Remaja perlu mempersiapkan diri untuk kehidupan perkawinan dan berkeluarga.
8. Remaja juga perlu menyumbangkan ketrampilan intelektual dan sikap-sikapnya sebagai anggota masyarakat yang baik.
9. Remaja mulai memiliki tanggung jawab sosial.
10. Remaja diharapkan sudah mempunyai suatu sistem nilai dan etika dalam hal bertingkah laku.[[32]](#footnote-33)

Pendekatan yang berbeda, sejumlah ahli sepakat dengan adanya kelas-kelas sosial, tingkatan kelas sosial tidak hanya berpengaruh pada diri seseorang, tetapi juga berpengaruh terhadap pelaksanaan tugas-tugas perkembangan. Berikut rumusan Bernard yang telah dikutip oleh Muhammad Al-Mighwar tentang tugas-tugas perkembangan dan pemenuhannya dalam strata sosial.

1. Mencapai hubungan yang lebih matang dengan lawan jenis.
2. Belajar menerima posisi dirinya sebagai laki-laki atau perempuan.
3. Memanfaatkan kondisi fisiknya secara tepat dan mendayagunakannya sebagai modal kerja fisis.
4. Mencapai kebebasan dengan mengurangi kebergantungan pada orang dewasa.
5. Mengembangkan kepercayaan dalam kemampuan diri untuk berdiri sendiri dalam masalah finansial.
6. Merencanakan dan mempersiapkan diri untuk memasuki lapangan kerja pada masa depan.
7. Menentukan sikap dan memperoleh pengalaman yang berguna untuk pernikahan dan hidup berkeluarga.
8. Mengembangkan berbagai keterampilan dan konsep yang dibutuhkan untuk berpartisipasi dalam bernegaraan.
9. Merencanakan dasar-dasar untuk berperilaku yang bisa dipertanggungjawabkan secara sosial.
10. Mendapatkan nilai dan sikap yang menjadi pedoman berperilaku yang dapat diterima dan produktif.[[33]](#footnote-34)

Selama proses menjalankan tugas-tugas perkembangan, remaja bisa bermasalah dan bisa pula berbahagia. Kedua kondisi ini banyak bergantung pada pengalaman yang positif atau negatif. Kedua kondisi ini juga sangat berpengaruh terhadap kesehatan jiwa. Selain itu umur remaja adalah umur peralihan dari anak menjelang dewasa, yang merupakan perkembangan terakhir bagi pembinaan kepribadian, problemnya tidak sedikit.

Secara garis besar, dari berbagai buku yang penulis temukan ada masalah-masalah yang dihadapi remaja, yaitu:

1. Masalah hari depan

Setiap remaja memikirkan hari depannya, ia ingin mendapat kepastian, akan jadi apakah ia nanti setelah tamat. Kecemasan akan hari depan yang kurang pasti, itu telah menimbulkan berbagai problem lain yang mungkin menambah suramnya masa depan itu. Rasa tertekan timbul bahkan kadang-kadang kepada mudahnya mereka terpengaruh ke hal-hal yang kurang baik.[[34]](#footnote-35)

1. Perubahan fisik yang cepat

Satu masalah dalam peralihan fisik ini adalah sering tidak tepatnya perlakuan dari lingkungan. Dengan memandang fisiknya yang serupa orang dewasa, maka seringkali menuntut mereka untuk bertata cara, bertindak tanduk sebagaimana layaknya orang dewasa.

1. Krisis identitas

 Masalah yang menonjol dalam remaja adalah krisis identitas. Remaja boleh disebut sebagai makhluk serba bukan. Ia bukan anak-anak tetapi juga bukan dewasa. Dari serba bukan itulah yang seringkali mengganggu remaja. Dalam usaha keluar dari kemelut tersebut, remaja akhirnya membangun dunianya sendiri. Dengan kelompoknya itulah, remaja mulai mencari-cari identitasnya yang pas dank khas.

Mereka mengungkapkan cirri identitasnya dengan cara yang berbeda, yaitu melalui tata rambut, mode, gaya, boleh jadi itulah hasil kreativitasnya. Dari ciri identitas tersebut terbentuklah budaya remaja dengan nilai-nilai eksklusif atau lain sendiri. Akan tetapi nilai-nilai yang mereka ungkapkan lewat berpakaian, cara berbahasa lebih sering berlawanan dengan nilai-nilai yang sudah mapan di masyarakat. Sehingga menimbulkan sifat-sifat negatif dalam bermasyarakat dan sikap-sikap negatif itu sangat menimbulkan masalah-masalah baru.[[35]](#footnote-36)

1. Konflik dengan orang tua

Usaha remaja dalam mencari identitas, seringkali menghadapkan mereka pada masalah baru berupa konflik dengan orang tua. Karena orang tua mengamati segala tingkah laku remaja dalam mengekspresikan ciri identitasnya dianggap berlawanan dengan nilai-nilai mereka terdahulu.[[36]](#footnote-37)

1. Ketidakstabilan emosi

Banyak faktor yang dapat mengakibatkan ketidak stabilan emosi remaja. Salah satunya adalah harapan masyarakat yang terlalu tinggi. Masyarakat hanya melihat dari segi fisik mereka saja yang dewasa, kemudian memperlakukan sebagaimana orang dewasa yang penuh tanggungjawab dan dapat diandalkan.

Hal ini sedikit banyak membuat mereka putus asa dan merasa sedih sekali, dan berakibat kemurungan begitu cepat berubah-ubah. Kalau ia ditanya mengapa murung, munkin ia sendiri tidak tahu dan tidak dapat menjawab.

1. Perilaku Menyimpang remaja

Ada satu lagi masalah remaja, akan tetapi berlainan dengan masalah-masalah di atas. Konsep penyimpangan perilaku remaja pada dasarnya kenakalan remaja menunjuk pada suatu bentuk perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma yang hidup di dalam masyarakatnya. Remaja yang nakal itu disebut pula sebagai anak cacat sosial. Masalah yang ke-6 ini akan lebih diperjelas pada pembahasan selanjutnya.

Masa remaja adalah suatu masa perubahan. Pada masa remaja terjadi perubahan yang cepat baik secara fisik, maupun psikologis. Ada beberapa ciri perubahan yang terjadi selama masa remaja.

1. Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal dengan sebagai masa storm & stress. Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru yang berbeda dari masa sebelumnya. Pada masa ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditujukan pada remaja, misalnya mereka diharapkan untuk tidak lagi bertingkah seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri dan bertanggung jawab. Kemandirian dan tanggung jawab ini akan terbentuk seiring berjalannya waktu, dan akan nampak jelas pada remaja akhir yang duduk di awal-awal masa kuliah.
2. Perubahan yang cepat secara fisik yang juga disertai kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat, baik perubahan internal seperti sistem sirkulasi, pencernaan, dan sistem respirasi maupun perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja.
3. Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain. Selama masa remaja banyak hal-hal yang menarik bagi dirinya dibawa dari masa kanak-kanak digantikan dengan hal menarik yang baru dan lebih matang. Hal ini juga dikarenakan adanya tanggung jawab yang lebih besar pada masa remaja, maka remaja diharapkan untuk dapat mengarahkan ketertarikan mereka pada hal-hal yang lebih penting. Perubahan juga terjadi dalam hubungan dengan orang lain. Remaja tidak lagi berhubungan hanya dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis, dan dengan orang dewasa.
4. Perubahan nilai, dimana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting karena sudah mendekati dewasa.
5. Kebanyakan remaja bersikap ambivalen dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Di satu sisi mereka menginginkan kebebasan, tetapi di sisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan tersebut, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab tersebut.[[37]](#footnote-38)
6. **Pengertian Perilaku Menyimpang**

Perilaku menyimpang merupakan salah satu problema psikologis, yakni refleksi proses penyesuaian diri manusia dalam kehidupan sosialnya. Karenanya, tidak ada suatu definisi yang bisa dijadikan patokan khusus dari suatu disiplin dengan kriteria tunggal. Sesuai dengan analisis ini, maka istilah perilaku menyimpang sering disejajarkan dengan ’masalah-masalah sosial’ atau ’patalogi sosial’ yang menunjuk pada tinjauan suatu kondisi tertentu dan latar belakang sipeninjaunya.

Kartono mengemukakan bahwa “tingkah laku abnormal atau menyimpang adalah tingkah laku yang adekuat, tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya dan tidak sesuai dengan norma sosial yang ada.” Norma adalah kaidah, aturan atau patokan yang diterima secara utuh oleh masyarakat guna mengukur kehidupan dan tingkah laku sehari-hari agar hidup ini aman dan menyenangkan.[[38]](#footnote-39)

Dari pengertian tersebut mengisyaratkan bahwa remaja yang tingkah lakunya menyimpang dari ketentuan yang berlaku di masyarakat dapat dikategorikan sebagai remaja yang berperilaku menyimpang.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku menyimpang adalah perilaku yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat dan perbuatan yang mengabaikan norma yang terjadi apabila seseorang/kelompok orang tidak mematuhi patokan-patokan yang berlaku di dalam masyarakat.

1. **Bentuk Perilaku Menyimpang**

Gunarsa berpendapat bahwa bentuk perilaku menyimpang dibagi atas dua kelompok yang meliputi perilaku menyimpang yang bersifat amoral dan anti sosial serta perilaku menyimpang yang melanggar hukum.

1. Perilaku menyimpang yang bersifat amoral dan anti sosial, yaitu yang tidak teratur dalam undang-undang sehingga tidak dapat dikategorikan sebagai pelanggaran hukum. Atau merupakan tingkah laku yang melanggar nilai-nilai sosial dan nilai-nilai moral sehingga merugikan diri sendiri ataupun orang lain. Misalnya berbohong atau memutar balikkan kenyataan untuk kepentingan pribadi, bergaul dengan anak-anak nakal sehingga mudah terpengaruh dan turut dalam pelacuran.
2. Perilaku menyimpang yang bersifat melanggar hukum dan mengarah pada tindakan kriminal. Misalnya: berjudi, mencuri, menjambret, merampok, penggelapan barang, pemalsuan atau penipuan, dan penganiayaan.[[39]](#footnote-40)

Dari uraian di atas mengemukakan bahwa bentuk perilaku menyimpang ada dua kelompok yang meliputi perilaku menyimpang yang bersifat amoral dan anti sosial serta perilaku menyimpang yang mengarah pada tindakan kriminal dan melanggar hukum. Perilaku yang bersifat amoral merupakan perilaku yang melanggar nilai-nilai sosial dan kaidah, sedangkan perilaku yang melanggar hukum merupakan perilaku yang mengarah pada tindakan kriminal.

Minuman keras saat ini merupakan permasalahan yang cukup berkembang di dunia remaja dan menunjukkan kecenderungan yang meningkat dari tahun ke tahun, yang akibatnya dirasakan dalam bentuk kenakalan-kenakalan, perkelahian, dan maraknya premanisme pada kalangan remaja. Minuman keras ialah segala jenis minuman yang memabukkan, sehingga dengan meminumnya menjadi hilang kesadarannya, yang termasuk minuman keras seperti arak (khamar), jeneper, pongasi dan lain-lain.

Salah satu perilaku anak muda yang berisiko adalah perilaku minum minuman keras. Hal ini berarti bahwa remaja merupakan sumber daya manusia yang potensial menjadi tidak dapat berfungsi secara maksimal akibat semakin luasnya minuman keras. Perkembangan remaja saat ini dalam menyikapi berbagai masalah, pada umumnya dengan meminum minuman keras. Hal ini berarti bahwa kondisi penyalahgunaan minuman keras sudah berada pada taraf yang sangat mengkhawatirkan. mereka mengenal minuman keras akibat pergaulan juga karena ikut-ikutan hanya karena ingin dikatakan hebat. Mereka mengatakan dengan minum minuman keras mereka mendapatkan banyak teman di mana mereka mudah bergaul setelah minum minuman keras, kepercayaan diri mereka timbul setelah minum minuman keras, masalah akan teratasi saat minum minuman keras, mereka mengatakan peminum akan sangat disegani oleh orang, untuk menghilangkan stres (merasa enjoy).

1. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkah Laku Remaja**

Dalam masa pencarian identitas remaja,ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkah laku remaja. Faktor-faktor tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. **Lingkungan keluarga**

Keluarga adalah merupakan wadah yang pertama-tama dan merupakan dasar yang fundamental bagi perkembangan dan pertumbuhan anak, kebiasaan yang dilakukan orang tua sehari-hari memberikan warna dasar terhadap pembentukan kepribadian anak dan ini dapat menjurus kearah positif atau kearah negatif. Akan tetapi pengaruh itu tidaklah terbatas kepada waktu ia telah menjadi remaja saja, akan tetapi telah dimulai sejak dari bayi, bahkan sejak dalam kandungan.[[40]](#footnote-41)

Jika Ibu Bapaknya baik rukun dan menyayanginya maka ia akan mendapat unsur-unsur yang positif dalam kepribadian anak yang sedang bertumbuh itu. Begitu pula apabila orang tuanya beragama dan taat melaksanakan agama dalam kehidupan sehari-hari maka anak akan mendapat pengalaman keagamaan yang menjadi unsur dalam kepribadiannya. Dalam lingkungan keluarga yang sangat diperlukan untuk pembinaan anak-anaknya adalah pengertian orang tua akan kebutuhan - kebutuhan kejiwaan (psikologi) anak.

1. **Lingkungan Sekolah**

Lingkungan sekolah memungkinkan berkembangnya atau terhambatnya proses perkembangan penyesuaian diri. Umumnya sekolah dipandang sebagai media yang sangat berguna untuk mempengaruhi kehidupan dan perkembangan intelektual, sosial, nilai-nilai, sikap dan moral siswa.[[41]](#footnote-42) Ini berarti bahwa sekolah tidak hanya berfungsi memberikan pengajaran dan pendidikan secara formal yang mempengaruhi pembinaan remaja, karena seorang guru bagi muridnya tidak hanya merupakan pengajar yang memberikan ilmu dan keterampilan baginya, tetapi guru dalam pembinaan anak didik. Oleh karena itu, lingkungan sekolah merupakan unsur pembinaan yang penting bagi remaja sesudah lingkungan keluarga.

1. **Masyarakat**

Pada usia remaja pengaruh lingkungan masyarakat kadangkadang lebih besar dari pada pengaruh keluarga, karena remaja sedang mengembangkan kepribadiannya yang sangat memerlukan pengakuan lingkungan, teman-teman dan masyarakat pada umumnya. Di samping itu yang sangat besar pula pengaruhnya adalah film, sandiwara, gambar, bacaan, tempat-tempat rekreasi dan berbagai kegiatan yang disenangi oleh remaja tersebut. Apabila semuanya baik, sesuai dengan nilai-nilai dan akhlak yang kita harapkan maka akan berpengaruh negatif pula terhadap tingkah laku remaja. Keadaan masyarakat atau kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat, baik yang tergantung dalam organisasi maupun tidak, merupakan faktor yang berpengaruh pada pola tingkah laku remaja. Bahkan tidak jarang menyebabkan penyimpangan dan kegoncangan jiwa pada remaja.

1. **Agama**

Keyakinan agama mempengaruhi perilaku manusia, bukan hanya secara individual, tetapi juga sosial.[[42]](#footnote-43) Penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak terhadap perilaku para remaja banyak berkaitan dengan faktor perkembangan remaja.[[43]](#footnote-44) Lingkungan keagamaan, baik dari lembaga-lembaga pendidikan keagamaan, tempat-tempat peribadatan, maupun kegiatan-kegiatan keagamaan adalah sangat penting dalam pembentukan jiwa remaja. Kegiatan-kegiatan keagamaan misalnya sekolah atau permainan yang

terletak dekat mesjid atau rumah ibadah lainnya, akan memberikan pengalaman tertentu bagi anak-anak atau remaja yang bersekolah atau bermain ditempat itu.

Pengalaman yang didapatnya melalui penglihatan dan pendengaran tentang rumah ibadah dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan, akan merupakan unsur positif bagi pembinaan kepribadiannya. Hatinya akan dekat dengan agama dan dengan sendirinya sikap terhadap agama tersebut akan menjadi positif. Pengaruh keagamaan itu akan lebih besar apabila remaja ikut aktif dalam kegiatan sosial keagamaan, terutama bagi mareka yang mengalami kegoncangan dan ketidaktenangan dalam ke luarga. Apabila remaja tidak meyakini suatu agama tidak mendapatkan pendidikan dan pengalaman keagamaan sejak kecil, maka ia akan bingung dalam menghadapi kesukaran pribadinya. Mereka yang kosong dari pengalaman keagamaan itu akan mudah tersebut kepada kegiatan - kegiatan yang menyimpang.

1. **Kebudayaan**

Tiap-tiap negara di dunia ini mempunyai kebudayaan yang berbeda satu sama lainnya. Setiap kebudayaan juga memiliki norma - norma tertentu yang mengatur kepentingan manusia sebagai anggota masyarakat agar dapat terpelihara ketertiban dan keamanan sesuai dengan apa yang diharapkan. Pengaruh-pengaruh kebudayaan asing baik melalui media massa (film, surat kabar, majalah dan sebagainya), maupun yang kita saksikan langsung dapat berakibat positif dan negatif dalam perkembangan kepribadian remaja.

Perkembangan global dibantu media yang canggih memungkinkan arus informasi yang begitu padat dan deras menyerang generasi muda. Benturan budaya yang mau tak mau akhirnya juga benturan norma berakibat terjadinya pergeseran nilai hampir disemua kehidupan, gaya hidup global mewarnai generasi muda hanyut terbius ala serba barat yang menembus budaya-budaya lokal yang berakar religi. Imperialisme kebudayaan tengah berlangsung menyusup kesemua sudut negeri melalui tularan media informasi dan komunikasi atau dibawa langsung oleh para wisatawan.[[44]](#footnote-45) Dampak pergaulan hidup global telah menunjukkan tanda-tanda mencemaskan terutama dalam kehidupan remaja,yang merupakan tumpuan harapan bangsa. Karena dipundaknyalah tanggung jawab kedepan dibebankan. Inilah faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku remaja dalam kehidupan selanjutnya.

1. **Minuman Keras dalam pandangan Islam**
2. **Definisi tentang Minuman Keras**

Berbicara alkohol atau minuman keras tidak bisa dipisahkan dengan istilah khamar. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, alkohol berarti zat cair yang memabukkan (sebagai yang dicampurkan di minuman keras dan sebagainya)[[45]](#footnote-46)

Masalah alkohol dalam minuman telah lama menjadi persoalan kaum muslimin. Persoalan tersebut menjadi semakin menghangat dengan semakin luasnya pergaulan di mana manusia banyak bergaul dengan bangsa yang tidak mempersoalkan keberadaan alkohol dalam minumannya. Kaum muslimin tidak hanya mempersoalkan alkohol dalam minuman, tetapi juga alkohol dalam obat, kosmetika, dan dalam makanan. Hal tersebut mudah dipahami karena pada kenyataannya alkohol banyak terdapat pada ketiga jenis komoditi tersebut. Selain itu antusiasme kaum muslimin membicarakan masalah alkohol merupakan indikasi yang menggembirakan karena hal itu merupakan pertanda meningkatnya kesadaran keagamaan yang menuntut kehalalan apa saja yang dikonsumsi dalam keseharian.

Berbicara masalah jenis minuman keras salah satunya adalah pongasi. Secara konseptual definisi dari pada pongasi belumlah banyak kita temukan di dalam buku-buku pada umumnya. Akan tetapi, secara langsung pongasi tidaklah jauh berbeda dengan minuman keras jenis lainya sebab bisa membuat orang yang mengkonsumsi secara berlebihan mabuk.

Pongasi merupakan hasil fermentasi dari beras ketan. Biasanya untuk memperoleh pongasi yang berkualitas maka hasil fermentasi didiamkan selama berbulan-bulan ada yang jangka waktu 3, 6 bulan bahkan sampai pada 1 tahun dengan cara di tanam di dalam tanah. Selanjutnya untuk jangka waktu 3 dan 6 maka warna yang di peroleh dari cairan pongasi tersebut akan berwarna keruh sedangkan untuk jangka waktu 1 tahun maka hasil dari cairan pongasi tersebut akan berwarna bening. Ada juga waktu pembuatan pongasi relatif singkat yang hanya membutuhkan waktu kurang lebih 1 minggu dan pongasi jenis inilah yang banyak ditemukan di masyarkat dan pada khususnya di Desa Puuloro.

Harga jual dalam 1 botol pongasi bervariasi tergantung jenis beras ketan yang digunakan untuk memproduksi pongasai tersebut. Untuk jenis beras ketan putih di beri harga Rp. 10.000 per botol dan ada juga yang di jual Rp. 60.000 per jergennya. Sedangkan untuk jenis beras ketan yang hitam di beri harga Rp. 100.000 per jergenya. Selanjutnya sebagian besar orang-orang mengkonsumsi minuman keras ada di daerah-daerah pedesaan yang kurang mendapat pengawasan dari pihak berwajib di karenakan di olah secara sembunyi-sembunyi termasuk di Desa Puuloro, Kecamata Sampara Kabupaten Konawe. Secara legalitas produksi pongasi termasuk barang yang ilegal karena di jual tanpa izin dari pihak berwajib berbeda dengan minuman keras lainya yang pada umumnya di jual di bar-bar biasanya kita menemukan izin label dari pemerintah.

1. **Dasar Hukum Alkohol**

Islam dengan tegas dan jelas telah mengharamkan khamar dan judi bagi seluruh kaum muslim berdasarkan nas al-Qur'an al-Karim dan hadis-hadis Nabi. Khamar ialah segala sesuatu yang memabukkan yang menghilangkan akal, dan menyebabkan manusia keluar dari kesadarannya yang benar. Tiap-tiap minuman yang memabukkan adalah haram dan dinamai khamar. Sesuatu yang dapat memabukkan apabila diminum sedikit apalagi banyak maka hukumnya haram.[[46]](#footnote-47)

Khamar adalah perasan anggur (dan sejenisnya) yang diproses menjadi minuman keras yang memabukkan, dan segala sesuatu yang memabukkan adalah khamar.[[47]](#footnote-48) Umat Islam masih terus meminum khamar hingga Nabi Muhammad hijrah dari Makkah ke Madinah. Umat Islam bertanya-tanya tentang minum khamar dan tentang berjudi demi melihat kejahatan-kejahatan dan kerusakan-kerusakan yang diakibatkan oleh kedua perbuatan itu. Oleh karena itulah Allah berfirman dalam QS al-Baqarah/2 : 219

*Terjemahan : Mereka bertanya kepadamu tentang khamar[136] dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: " yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir.[[48]](#footnote-49)*

Maksudnya ialah bahwa melakukan kedua perbuatan itu mengandung dosa besar, karena di dalamnya kemudaratan-kemudaratan serta kerusakan-kerusakan material dan keagamaan. Kedua hal itu memang mempunyai manfa'at yang bersifat material, yaitu keuntungan bagi penjual khamar dan kemungkinan memperoleh harta benda tanpa susah payah bagi si penjudi. Akan tetapi dosanya jauh lebih banyak daripada manfa'at-manfa'atnya itu. Lebih besar dosanya daripada manfa'atnya itulah yang menyebabkan keduanya diharamkan. Hal ini jugalah yang membuat keduanya lebih cenderung untuk diharamkan walaupun belum diharamkan secara mutlak.

Ayat lain yang menjelaskan tentang larangan meminum khamar terdapat dalam Q.S Al-Maidah/5 : 90-91 :

*Terjemahan : Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.*

*Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).[[49]](#footnote-50)*

Dengan ayat ini ayat ini allah menjelaskan hukum-hukumnya mengenai empat macam perbuatan yaitu : minuman khamar, berjudi, mempersembahkan qurban kepada patung-patung dan mengundi nasib dengan menggunakan alat-alat yang menyerupai anak panah yang biasa dilakukan oleh bangsa arab sebelum datangnya agama Islam.

Mengenai pengharaman mengkonsumsi minuman khamar para akhli tafsir berpendapat bahwa ayat ini merupakan tahap terakhir dalam menentukan hukum meminum khamar menurut mereka. Al- Qur’an mengemukakan hukum meminum khamar itu dalam empat tahap :

* 1. Berupa informasi tentang adanya kandungan alkohol pada buah anggur pada surah an-nahl/16 : 67
	2. Manfaat dan mudarat minuman keras pada surah al-baqarah/2 :219
	3. Larangan melaksanakan sholat ketika mabuk, pada surah an-nisa/4 : 43.
	4. Penetapan keharaman khamar pada surah al-maidah/ 5 : 90-91.[[50]](#footnote-51)
1. **Strategi Dakwah Islamiyah dalam Mengatasi Perilaku Mengkonsumsi Minuman Keras oleh Remaja.**
2. **Pengertian Strategi**

Strategi merupakan istilah yang sering diidentikkan dengan "taktik" yang secara bahasa dapat diartikan sebagai "*corcerning the* *movement of organisms in respons to external stimulus*" (suatu yang terkait dengan gerakan organisme dalam menjawab stimulus dari luar).

Strategi juga bisa dipahami sebagai segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal.[[51]](#footnote-52)

Dengan demikian, strategi dakwah dapat diartikan sebagai proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal. Dengan kata lain strategi dakwah adalah siasat, taktik atau manuver yang ditempuh dalam rangka mencapai tujuan dakwah.

Strategi pada mulanya berasal dari peristiwa peperangan, yaitu sebagai suatu siasat untuk mengalahkan musuh. Namun pada akhirnya strategi berkembang untuk semua kegiatan organisasi, termasuk keperluan ekonomi, sosial, budaya, dan agama. Strategi ini dalam segala hal digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan tidak akan mudah dicapai tanpa strategi, karena pada dasarnya segala tindakan atau perbuatan itu tidak terlepas dari strategi. Adapun tentang taktik, sebenarnya merupakan cara yang digunakan, dan merupakan bagian dari strategi.

1. **Strategi Dakwah**

Strategi dakwah adalah metode siasat, taktik atau manuver yang dipergunakan dalam aktivitas dakwah. Asmuni menambahkan, strategi dakwah yang dipergunakan dalam usaha dakwah harus memperhatikan beberapa hal, antara lain:

1. Azas filosofi, yaitu azas yang membicarakan tentang hal-hal yang erat hubungannya dengan tujuan yang hendak dicapai dalam proses dakwah;
2. Azas psikologi, yaitu azas yang membahas tentang masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seorang da’i adalah manusia, begitu juga sasaran atau objek dakwah yang memiliki karakter kejiwaan yang unik, sehingga ketika terdapat hal-hal yang masih asing pada diri mad’u tidak diasumsikan sebagai pemberontakan atau distorsi terhadap ajakan;
3. Azas sosiologi, yaitu azas yang membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah, misalnya politik masyarakat setempat, mayoritas agama di daerah setempat, filosofi sasaran dakwah, sosio-kultur dan lain sebagainya, yang sepenuhnya diarahkan pada persaudaraan yang kokoh, sehingga tidak ada sekat diantara elemen dakwah, baik kepada objek (*mad’u*) maupun kepada sesama subjek (pelaku dakwah). Dalam mencoba memahami keberagamaan masyarakat, antara konsepsi psikologi, sosiologi dan religiusitas hendaknya tidak dipisahkan secara ketat, sebab jika terjadi akan menghasilkan kesimpulan yang fatal.
4. Azas kemampuan dan keahlian (*achievement and profesional*), yaitu azas yang lebih menekankan pada kemampuan dan profesionalisme subjek dakwah dalam menjalankan misinya. Latar belakang subjek dakwah akan dijadikan ukuran kepercayaan *mad’u*;
5. Azas *efektifitas* dan *efisiensi*, yaitu azas yang menekankan usaha melaksanakan kegiatan dengan semaksimal mungkin sesuai dengan *planning* yang telah ditetapkan sebelumnya.[[52]](#footnote-53)

Seluruh azas yang dijelaskan di atas termuat dalam metode dakwah yang harus dipahami oleh pelaku dakwah. Dimana Istilah metode atau *methodos* (Yunani) diartikan sebagai cara, jalan. Jadi, metode dakwah adalah cara yang di pakai atau digunakan untuk memberikan dakwah.[[53]](#footnote-54)

Seorang subjek dakwah harus mampu mencari metode yang sesuai untuk digunakan, sehingga tujuan dakwah dapat tercapai. Metode umum dari dakwah qur’ani adalah memahami dan menguasai tafsir secara *etimologi,* sehingga dengan metode kajian pelaku dakwah dapat mengetahui keistimewaan dari ayat-ayat Al-Qur’an yang menjadi pedoman dakwah, seperti yang dijelaskan dalam Q.S.Al-Nahl/16 : 125

*Terjemahnya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”[[54]](#footnote-55)*

Pada ayat di atas, terdapat tiga *thariq* (metode) dakwah yang secara tegas yang diberikan oleh Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW. dan pelaku dakwah lainnya, yaitu: *bi al-hikmah, maw‘izah al hasanah dan mujādalah.*

1. **Bi al-hikmah**

Kata “ hikmah “ dalam Al-Qur’an disebutkan sebanyak 20 kali dalam bentuk nakiroh maupun makrifat. Bentuk masdarnya adalah “ hukuman “ yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika diartikan dengan hukuman berarti mencegah dari kezaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah, maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.[[55]](#footnote-56)

Toha Yahya Umar, menyatakan bahwa hikmah berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan berpkir, berusaha menyusun dan mengatur dengan cara yang sesuai keadaan zaman dengan tidak bertentangan dengan larangan Tuhan.[[56]](#footnote-57) Sebagai metode dakwah, al Hikmah diartikan dengan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, dan menarik perhatian orang kepada agama atau Tuhan.

Kesimpulan dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa Al-hikmah adalah kemampuan dan ketepatan dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif mad’u. Al-hikmah merupakan kemampuan da’i dalam menjelaskan doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif. Oleh karena itu al Hikmah sebagai sebuah sistem yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam berdakwah.

1. **Maw’izah al-hasanah**

Maw’izah al-hasanah dapatlah diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, pesan positif yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.

Definisi di atas Maw’izah al-hasanah dapat diklasifikasikan dalam beberapa bentuk :

1. Nasihat atau patuh
2. Bimbingan, pengajaran (Pendidikan)
3. Kisah-kisah
4. Kabar gembira dan peringatan.
5. Wasiat.[[57]](#footnote-58)

Dakwah maw’izah al-hasanah adalah metode dialog-dialog/pidato yang digunakan oleh komunikator, dimana objek dakwah dapat memahami dan menganggap bahwa pesan yang disampaikan adalah sesuatu yang bermanfaat dalam kehidupannya. Konsep maw’izahsering diartikan sebagai tutur-kata yang baik dan nasihat yang baik, sehingga dakwah yang ditempuh dengan menggunakan metode maw’izah al-hasanah orientasinya lebih pada menjawab kebutuhan objek dakwah yang mendesak.

Jadi, kesimpulan dari Mauizah al-hasanahadalah kata-kata yang masuk ke dalam hati dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain, sebab kelemah-lembutan dalam menasehati sering kali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan hati yang liar, ia lebih mudah melahirkan kebaikan dari pada larangan dan ancaman.

1. **Al-Mujādalah**

*Al-mujadalah* berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan di antara keduanya. Sedangkan menurut Dr.Sayyid Muhammad Thantawi sebagaimana dikutip oleh munzier suparta ialah, suatu upaya yang bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti yang kuat.[[58]](#footnote-59)

Dakwah *mujādalah* adalah cara berdiskusi dan berdebat dengan lemah lembut dan halus serta menggunakan berbagai upaya yang mudah, sehingga dapat membendung hal-hal yang negatif dari objek dakwah. Dalam metode ini ada watak dan suasan yang khas, yakni bersifat terbuka dan transparan namun pelaku dakwah harus tetap berpegang teguh pada karakteristik dakwah itu sendiri. Berdebat dan berdiskusi, bukan ngotot-ngototan mempertahankan kesalahan karena menjaga reputasi dan integritas namun berdebat mencari solusi terbaik.

Dari pengertian di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa, *al-Mujadalah* merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat, antara yang satu menghormati dan menghargai pendapat yang lainnya.

1. **Penelitian Relevan**

Untuk mengetahui apakah penelitian ini pernah dilakukan sebelumnya atau belum maka dibutuhkan kajian relevan. Setelah melakukan kunjungan Perpustakaan bagian ruangan Skripsi maka diperoleh relevansi dalam penelitian ini diantaranya :

1. MINARNI, NIM : 09030101012 penelitian tahun 2013 dengan judul “Efektivitas Dakwah Dalam Pembinaan Pergaulan Remaja di Desa Anatolu Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka. Dengan hasil penelitian menerangkan bahwa efektifitas dakwah dalam pembinaan remaja telah berjalan dengan baik atau efektif. Hal tersebut dapat dilihat dari keaktifan remaja dalam mengikuti bentuk kegiatan keagamaan sebagai wadah bagi para remaja dalam mendalami Ilmu-ilmu Agama, Tauhid, Ibadah dan Muamalah serta Tilawah. Hal ini berimplikasi pada menurunya perilaku pergaulan bebas dikalangan remaja. Letak perbedaan dalam penelitian ini adalah terkait pembinaan pergaulan remaja sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih terkait dalam mengatasi perilaku menyimpang remaja.
2. ARDINAR,NIM : 09030101006 penelitian tahun 2013 dengan judul “Efektivitas Dakwah Dalam Pembinaan Mental Masyarakat Desa Kota Bangun, Kecamatan Ranomeeto, Kabupaten Konawe Selatan”. Dengan hasil penelitian bahwa pada dasarnya efektifitas dakwah dalam pembinaan mental masyarakat sudah efektif, ini dapat dilihat dari aktivitas pelaksanaan dakwah dalam pembinaan mental pada masyarakat tersebut sudah dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan diantaranya terbentuknya Majlis Taklim bagi para Ibu-ibu, terbentuknya Ikatan Remaja Masjid, pembinaan TPA bagi para anak-anak. Dalam penelitian ini membahas pembinaan mental masyarakat sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan lebih kepada penyimpangan remaja dalam masyarakat.
3. MAZLIM, NIM : 09030101011 Penelitian Tahun 2014, dengan judul “Efektivitas Dakwah Dalam Memahami Nilai-Nilai Agama Islam Pada Remaja Di Desa Ngapa’a Kecamatan Bonegunu, Kabupaten Buton Utara”. Dengan hasil penelitian menerangkan bahwa efektifitas dakwah mubaligh dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam melalui ceramah-ceramah di masjid dan ditempat umum seperti di balai pertemuan kurang efektif selain antusias mendengarkan ceramah mengenai nilai Aqidah, Ibadah,dan Akhlak remaja juga gampang terpengaruh dengan kehidupan sosial yang bertentangan dengan ajaran Islam. Terdapat perbedaan yang jelas dimana penelitian ini lebih fokus pada pemahaman Nilai-nilai Agama Islam pada Remaja sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan lebih fokus pada perilaku menyimpang remaja.
1. Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990.) [↑](#footnote-ref-2)
2. Fathul bahri an-nabiry, *Meneliti jalan dakwah*, (Jakarta : Amzah 2008). h. 22. [↑](#footnote-ref-3)
3. Zulkifli Musthan, *Ilmu Dakwah Dan Aplikasinya Dalam Masyarakat,* (Makassar: Yayasan Fatiya, 2002), h. 2 [↑](#footnote-ref-4)
4. Departemen Agama RI, *Alquran dan terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penafsir dan Penterjemah Alquran, 1995), h. 93. [↑](#footnote-ref-5)
5. Malik Idris, *Manajemen Dakwah Kontemporer*,(Makassar : Fatiyah, 2008) h, 7 [↑](#footnote-ref-6)
6. Arifuddin, *Metode Dakwah Dalam Masyarakat Plural*, (Rabbani Press, 2012), h. 50 [↑](#footnote-ref-7)
7. Sayyid Muhamad Alwi al-Malik al-Hasani, *Kiat* *Sukses* *berdakwah*.( Jakarta: Amzah, 2006).h.xii [↑](#footnote-ref-8)
8. Muhammad Munir, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006.h, 18 [↑](#footnote-ref-9)
9. M.H Arifin., *Psikologi Dakwah, Suatu Pengantar Studi*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2004). h,6 [↑](#footnote-ref-10)
10. Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*,( Jakarta: Gema Insani, 2000). h.77 [↑](#footnote-ref-11)
11. Departemen Agama RI, *Op.Cit.,* h. 93. [↑](#footnote-ref-12)
12. Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme Di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005). h. 7 [↑](#footnote-ref-13)
13. *Ibid*., h. 8 [↑](#footnote-ref-14)
14. Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*.,(Cet. I; Jakarta: Kencana, 2004), h. 60. [↑](#footnote-ref-15)
15. H.M. Arifin, *Psikologi Dakwah; Suatu Pengantar Studi* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 4. [↑](#footnote-ref-16)
16. Departemen Agama RI, *Op.Cit.,* h. 78 [↑](#footnote-ref-17)
17. *Ibid.,* h. 50 [↑](#footnote-ref-18)
18. Muh. Ali Aziz, *Op.Cit.,*h. 69. [↑](#footnote-ref-19)
19. Arifuddin, *Op.Cit.,* h. 53 [↑](#footnote-ref-20)
20. Muh. Ali Aziz, *Op.Cit.,*h. 75 [↑](#footnote-ref-21)
21. *Ibid.,*  h. 77 [↑](#footnote-ref-22)
22. *Ibid.,*  h. 91 [↑](#footnote-ref-23)
23. <http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/30/jtptiain-gdl-s1-2006-nurwantani-1468-bab2_119-9.pdf>, di akses tanggal 28 April 2015. [↑](#footnote-ref-24)
24. Muh. Ali Aziz, *Op.Cit.,* h. 94-95. [↑](#footnote-ref-25)
25. Departemen Agama RI, *Op.Cit.,* h. 421. [↑](#footnote-ref-26)
26. Muh. Ali Aziz, *Op.Cit.,* h. 123. [↑](#footnote-ref-27)
27. Malik Idris, *Strategi Dakwah Kontemporer,* (Makassar: Sarwah Press, 2008). h.63-64 [↑](#footnote-ref-28)
28. <http://ekodageink.blogspot.com/2012/11/integrasi-bimbingan-konseling-dalam.html> di akses 25 April 2015 [↑](#footnote-ref-29)
29. SalitoWiraman Sarwono, *Psikologi Remaja,* (Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada, 2006),

h. 10 [↑](#footnote-ref-30)
30. Anwar Arsyad , *Psikologi Perkembangan*, (Kendari: TP, 2007), h. 84 [↑](#footnote-ref-31)
31. http://repo.iain-tulungagung.ac.id/1048/2/BAB%20II.doc. di akses 29 April 2015. [↑](#footnote-ref-32)
32. Boentjo Herboenangin, (http://repo.iain-tulungagung.ac.id/1048/2/BAB%20II.doc). di akses 29 April 2015 [↑](#footnote-ref-33)
33. Al-Mighwar, (http://repo.iain-tulungagung.ac.id/1048/2/BAB%20II.doc). di akses 29 April 2015 [↑](#footnote-ref-34)
34. http://repo.iain-tulungagung.ac.id/1048/2/BAB%20II.doc, di akses 29 April 2015 [↑](#footnote-ref-35)
35. http://repo.iain-tulungagung.ac.id/1048/2/BAB%20II.doc, di akses 29 April 2015 [↑](#footnote-ref-36)
36. http://repo.iain-tulungagung.ac.id/1048/2/BAB%20II.doc, di akses 29 April 2015 [↑](#footnote-ref-37)
37. <http://blogsiputri.blogspot.com/2013/02/pengertian-dan-ciri-ciri-remaja_28.html>, Di Akses 8 Mei 2015. [↑](#footnote-ref-38)
38. <http://library.walisongo.ac.id/digilib/download.php?id=20157>, di akses 28 April 2015. [↑](#footnote-ref-39)
39. Yulia Singgih D Gunarsa, *Psikologi Remaja*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1998), h 29-31 [↑](#footnote-ref-40)
40. <http://library.walisongo.ac.id/digilib/download.php?id=551> di akses 30 April 2015. [↑](#footnote-ref-41)
41. Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Cet. I ;Jakarta: Bumi Aksara, 2004) h. 189 [↑](#footnote-ref-42)
42. Ahmad Mubarok, *Psikologi Dakwah* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), h. 16. [↑](#footnote-ref-43)
43. H. Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Cet. VII; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 74. [↑](#footnote-ref-44)
44. A. Wahab Suneth dan Syafruddin Djohan, *Problematika Dakwah dalam Era Indonesia Baru* (Cet. I; Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2000), h. 72. [↑](#footnote-ref-45)
45. W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PN Balai Pustaka, Cet. 5) 1976, h. 32 [↑](#footnote-ref-46)
46. TM.Hasbi Ash Shiddieqy, *Hukum-Hukum Fiqh Islam Tinjauan Antar Mazhab*, Semarang: PT.Pustaka Rizki Putra, 2001, h. 211. [↑](#footnote-ref-47)
47. A.Mustofa Bisri, *Fikih Keseharian Gus Mus*, Surabaya: Khalista, 2005, h. 497 [↑](#footnote-ref-48)
48. Departemen Agama RI, *Op.Cit.,* h. 53 [↑](#footnote-ref-49)
49. Departemen agama RI, *Op.Cit.,* h. 97 [↑](#footnote-ref-50)
50. Id-id.facebook.com (*Larangan Meminum Khamar Dan Berjudii*) di akses tanggal 21 November 2015 [↑](#footnote-ref-51)
51. Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), h. 39. [↑](#footnote-ref-52)
52. Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), h. 32-33. [↑](#footnote-ref-53)
53. Zulkifli Musthan, *Op.Cit.*,h. 181. [↑](#footnote-ref-54)
54. Departemen Agama RI, *Op.Cit.,*h. 282. [↑](#footnote-ref-55)
55. Munzier Suparta, *Metode Dakwah* (Cet. II; Jakarta, Kencana, 2006), h. 8. [↑](#footnote-ref-56)
56. *Ibid* , h. 9 [↑](#footnote-ref-57)
57. *Ibid*, h. 16. [↑](#footnote-ref-58)
58. *Ibid,* h. 18 [↑](#footnote-ref-59)